

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Judul	Penulis	Metode	Hasil
<p>“Analisis Eksistensi Pariwisata Indonesia di Tengah Situasi Pandemi Corona Virus Disease (Covid19)”</p>	<p>Yandri Benony (2020)</p>	<p>Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kepustakaan karena dianggap dapat melihat permasalahan industry pariwisata ketika pandemic. Peneliti juga merujuk pada sumber kepustakaan yang sebelumnya telah ada.</p>	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Sektor Pariwisata Indonesia sementara digoyakan dengan adanya wabah virus corona atau covid19, yang mengakibatkan berbagai destinasi wisata harus mengambil langkah untuk menutup objek wisata untuk sementara dan akan kembali dibuka setelah wabah virus ini benar benar hilang. Namun dibalik semuanya itu sektor pariwisata Indonesia telah mengambil strategi utnuk bagaimana cara mereka mengembalikan kondisi pariwisata untuk maju kembali bersaing, setelah pandemi covid19 ini usai. Oleh sebab itu langkah atau cara yang mereka ambil sangat baik serta hal tersebut mendapat apresiasi atau dekungan yang baik dari Kepalah Negara Indonesia yaitu Bpk Joko. Widodo.</p>

<p>“Eksistensi Pariwisata Indonesia Ditengah Serangan Wabah Pandemi Covid-19”</p>	<p>Andin Rusmono dan Oentoeng Soebiyanto (2021)</p>	<p>Peneliti menggunakan metode Fenomenalogi dalam melakukan penelitian ini, metode tersebut digunakan dalam penelitian ini karena peneliti bertujuan mengungkapkan suatu hal pada suatu fenomena yang sedang terjadi.</p>	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa banyak usaha pariwisata harus berjalan tertatih-tatih dikarenakan adanya serangan wabah pandemi dari virus Covid-19 yang melanda dunia. Bahkan sampai sekarang akhir tahun 2021, Indonesia masih harus berperang melawan wabah pandemi dari virus Covid-19 ini. Banyak korban yang akhirnya meninggal, pasien yang positif oleh virus Covid-19 ini pun juga semakin banyak. Tak pelak juga dengan usaha-usaha dari bidang pariwisata, baik destinasi tempat wisata maupun kuliner harus bersabar menghadapi pandemi ini sampai sekarang. Seluruh masyarakat harus ikut berpartisipasi melawan pandemi ini, dengan mengikuti aturan-aturan yang sudah diterapkan oleh Pemerintah. Agar masyarakat terbebas dari pandemi ini dan bisa hidup normal seperti sedia kala lagi.</p>
<p>“Strategi Humas Dalam Menyampaikan</p>	<p>Maya May Syarah (2020)</p>	<p>Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma</p>	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Peran Humas adalah suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi</p>

<p>Informasi Terkait Eksistensi Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di Masa Pandemi COVID-19”</p>		<p>konstruktivitas. Peneliti mengumpulkan data dengan observasi dan wawancara, selain itu peneliti juga menggunakan literatur yang berkaitan dengan permasalahan pada topik yang diteliti.</p>	<p>khalayak serta lingkup organisasi itu sendiri. Masa pandemi adalah masa terberat yang dialami berbagai sektor, seperti sektor pariwisata yang tentunya mengalami penurunan jumlah pengunjung, pengurangan karyawan, memperketat protokol kesehatan dan adaptasi kebiasaan baru (<i>New Normal</i>). Humas (hubungan masyarakat) Taman Mini Indonesia Indah (TMII), memiliki peran strategis dalam menyampaikan segala informasinya tentang perkembangan TMII di masa pandemi COVID-19.</p>
<p>“Sektor Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi Covid 19”</p>	<p>Betty Silfia Ayu Utami & Abdullah Kafabih (2021)</p>	<p>Peneliti menggunakan metode kepustakaan yang mengambil dari beberapa referensi untuk mendukung terjadinya penelitian ini. Jenis metode kepustakaan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dengan menyimak, mencatat informasi penting, dan melakukan</p>	<p>Melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenkarekraf) pemerintah menyebutkan bahwa telah melaksanakan langkah bijak untuk memperbaiki sektor pariwisata. Pemerintah mempersiapkan beberapa program diantaranya program dana hibah pariwisata yang mencapai Rp. 3,3 triliun. Hal tersebut dilakukan pemerintah untuk mendukung keberlangsungan aspek ekonomi di sektor pariwisata. Selain itu,</p>

		pengolahan data dengan mereduksi, display data, dan mengambil keputusan.	peningkatan ekspor dan diubahnya pemasaran produk ekonomi kreatif menjadi digital digunakan sebagai jalan pemerintah untuk memulihkan pariwisata nasional.
Dampak Covid-19 terhadap pariwisata Bali ditinjau Dari Sektor Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan (Suatu Tinjauan Pustaka)	A.A.A Ribeka Martha Purwahita, Putu Bagus Wisnu Wardhana, I Ketut Ardiasa, I Made Winia (2021)	Peneliti menggunakan metode kajian pustaka dalam penelitian ini, kajian Pustaka tersebut didapatkan dari hasil penelitian terdahulu ataupun media sosial yang mengangkat tema sesuai dengan topik peneliti.	Perda Provinsi Bali Nomor 2 tahun 2012 disebutkan bahwa pariwisata Bali berlandaskan kebudayaan yang mampu menggerakkan potensi kepariwisataan dalam dinamika kehidupan lokal, nasional dan global. Adanya pandemi covid-19 menjadikan semua sektor kehidupan yang ada di Bali terpengaruh. Dengan demikian pemerintah mengeluarkan protokol kesehatan sebagai tindak lanjut penyebaran virus covid-19. Terdampaknya berbagai sektor ketika pandemi menjadikan pemerintah memiliki peran penting untuk mengambil keputusan demi kemaslahatan masyarakat. Berbagai kebijakan pemerintah diharapkan dapat membangkitkan sektor ekonomi kembali, serta dapat memulihkan sektor pariwisata kembali.

Dari berbagai penelitian tersebut fokusnya masih terlalu umum yaitu membahas mengenai dampak pandemi terhadap pariwisata di Indonesia. Saat ini masih minim penelitian mengenai eksistensi pariwisata pantai pada masa pandemi sehingga peneliti berusaha untuk mengembangkan penelitian tersebut.

B. Tinjauan Pustaka

a) Pariwisata

Pariwisata adalah fenomena kemasyarakatan yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan dan sebagainya yang merupakan bagian dari kajian sosiologi. Namun pada kenyataannya kajian sosiologi mengenai pariwisata belum lama dilakukan meskipun sejarah mengenai pariwisata sudah sangat panjang. Hal ini disebabkan oleh pandangan mengenai pariwisata yang disebut-sebut hanya terkonsentrasi pada kegiatan ekonomi serta tujuan utamanya yang hanya untuk memperoleh keuntungan ekonomi baik bagi masyarakat maupun pemerintah (daerah). Sebagaimana halnya dengan pembangunan secara umum, ada beberapa hal yang menyebabkan aspek-aspek sosial-budaya atau aspek sosiologis kurang mendapatkan perhatian, faktor pertama adalah karena pembangunan pariwisata yang dipandang hanya untuk tujuan pencarian keuntungan secara ekonomi baik bagi masyarakat maupun pemerintah daerah, faktor keduanya adalah hasil atau keberhasilan dari pembangunan pariwisata hanya dilihat dan diukur secara kuantitatif sehingga aspek sosial tidak terlalu dipertimbangkan, faktor ketiga yaitu penggunaan perencana dari luar atau bisa jadi investor sering kali secara tidak sadar membawa aspek aspek dari luar serta memaksakan kehendak

untuk menerapkan nilai nilai tersebut ke daerah pembangunan pariwisata yang dituju (I Gde Pitana 2005).

b) Wisata Alam Pantai

Wisata bahari merupakan salah satu bentuk dari wisata minat khusus yaitu wisata yang memiliki aktifitas terkait dengan dunia bahari atau kelautan. Wisata bahari mengandung unsur yaitu; kegiatan perjalanan, dilakukan secara sukarela, bersifat sementara, perjalanan seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata khususnya keindahan panorama pesisir dan lautan (Nuraisyah et al., 2004). Wisata bahari juga merupakan suatu kunjungan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menikmati keindahan laut dan mempunyai tujuan untuk melakukan aktifitas khusus seperti berenang dan atau hanya berjemur di pantai (Yulianda, 2007).

c) Masa Pandemi Covid

Covid-19 terjadi pada tahun 2020, dimana pada tahun ini menjadi tahun yang mengombang-ambingkan hamper seluruh aspek kehidupan termasuk pada aspek pariwisata yang menjadi sumber pendapatan banyak orang terlebih masyarakat daerah. Virus corona (*covid-19*) menyerang seluruh wilayah di dunia tanpa terkecuali, hal tersebut menjadikan berbagai tempat pariwisata harus dihentikan dalam kurun waktu yang tidak bisa ditentukan. Pada mulanya virus corona pertama kali ditemukan di wilayah Wuhan, China. Namun, kini *covid-19* terjadi hamper di seluruh belahan dunia dengan jumlah pasien terjangkit yang tidak sedikit (Kadarisman, 2021).

Virus corona disebutkan oleh *World Health Organization* (WHO) dapat menyebabkan terjadinya infeksi pada area pernapasan yang dapat menular ke orang lain dengan cepat. Keputusan Presiden No.12 Tahun 2020 menyebutkan bahwa Indonesia telah menjadikan *covid-19* sebagai bencana sosial non alam. Penyebaran virus *covid-19* disebutkan oleh WHO bisa melalui berbagai percikan cairan, seperti ketika sedang berbicara (dari mulut), ketika bersin (melalui hidung), ataupun melalui mata. Percikan yang keluar dari orang yang terinfeksi virus corona kemungkinan akan menempel di sebuah benda yang menyebabkan kemungkinan terinfeksi pada orang lain. Terjadinya pandemi *covid-19* tersebut menjadikan dikeluarkannya aturan pemerintah yang mengatur pada batasan kegiatan masyarakat di luar rumah. Ketika pandemi *covid-19* terjadi beberapa lokasi ditutup apabila memungkinkan terjadinya kerumunan, termasuk pada tempat pariwisata.

C. Kajian Teori

1. Teori Struktural Fungsional (Skema AGIL) – Talcott Parsons.

Parsons menjadi tokoh yang terkemuka dari pendekatan fungsional dalam sosiologi di Amerika selama bertahun-tahun, karyanya menjadi penekanan dasar dan perhatian oleh Weber pada tindakan individu sebagai satuan dasar dalam analisa sosiologis. Banyak ahli sosiologi melihat suatu perbedaan yang tajam mengenai karya awal Parsons mengenai tindakan sosial menjadi sistem sosial yang bersifat struktural fungsional, namun pada dasarnya perbedaan analisa disini mengambil posisi bahwa perspektif fungsional Parsons mengenai sistem sosial sebenarnya

didasarkan pada teori tindakan sosial yang terdahulu. Banyak ide utamanya yang disumbangkan selama masa transisi dari teori tindakan sosial ke teori sistem sosial. Secara konsisten Parsons melihat kenyataan sosial dari suatu perspektif yang sangat luas dan tidak terbatas pada tingkat struktur sosial saja, sistem sosial hanya salah satu dari sistem sistem yang termasuk dalam perspektif keseluruhan, sistem kepribadian dan sistem budaya merupakan sistem yang secara analisis dapat dibedakan namun itu merupakan bagian dari perspektif. Dalam analisisnya yang terakhir, sistem-sistem sosial terbentuk dari tindakan-tindakan sosial individu (Paul Johnson 1986).

Sampai sejauh ini tekanan yang sudah diberikan adalah pada masyarakat keseluruhan. Pada tahun 1950an Parsons beserta rekan-rekan sejawatnya secara bertahap menyusun strategi untuk menganalisa dan memperluas fungsional yang meliputi semua sistem sosial termasuk hubungan duaan, kelompok kecil, keluarga, organisasi kompleks dan juga masyarakat keseluruhan. Perubahan yang didapatkan disini adalah dalam menganalisa dan mengidentifikasi persyaratan fungsional menjadi lebih umum dan sistematis serta lebih abstrak dalam menganalisa interelasi dinamis antara bagian-bagian komponen (subsistem-subsistem) dalam sistem yang sedang dipelajari itu.

Hingga akhirnya Parsons bekerjasama dengan Robert F. Bales, seorang rekannya di Universitas Harvard yang sudah bekerja banyak dalam mengamati dan menganalisa proses proses kelompok kecil dalam

suatu laboratorium. Bales menemukan bahwa kelompok-kelompok tugas yang diamatinya itu selalu melewati serangkaian tahap yang dapat diramalkan selama berinteraksi dengan suatu pertemuan kelompok khusus. Penelitian Bales mengenai kelompok kecil di tingkat mikro dalam laboratorium mungkin kelihatan berbeda dari analisa Parsons yang sangat abstrak mengenai variabel-variabel berpola serta persyaratan fungsional dalam masyarakat keseluruhan. Namun jika dilihat lebih dekat lagi, jelas bahwa fase-fase dalam kelompok kecil yang dipelajari Bales itu dapat dianalisa dengan cara yang sama sebagai struktur institusional dasar dari masyarakat secara keseluruhan. Kedua hal itu merupakan penyumbang pemenuhan persyaratan-persyaratan fungsional yang fundamental dari masing-masing sistem. Dengan kata lain, persyaratan-persyaratan fungsional dalam masyarakat menimbulkan struktur institusional tertentu, persyaratan-persyaratan fungsional yang diberikan Bales dalam kelompok kecil itu juga menimbulkan tahap-tahap tertentu dalam pertemuan kelompok yang dapat diramalkan. Dalam konteks inilah kerangka AGIL yang terkenal untuk menganalisa persyaratan-persyaratan fungsional dalam semua sistem sosial dikembangkan (Paul Johnson 1986).

Dibandingkan dengan variabel-variabel berpola, bagan AGIL ini mungkin yang paling dikenal dan sering dikutip sebagai sumbangan teoretis terhadap sosiologi di Amerika. Pada dasarnya, bagan AGIL itu menunjukkan pada seperangkat empat persyaratan fungsional yang harus dipenuhi oleh sistem sosial. Keempatnya adalah sebagai berikut:

1. A (*Adaptation*) menunjuk pada keharusan sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Fungsi yang amat penting disini sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya.
2. G (*Goal Attainment*) merupakan persyaratan fungsional yang muncul dari pandangan Parsons bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan tujuannya. Namun perhatian yang diutamakan disini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial.
3. I (*Integration*) merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antara para anggota dalam sistem sosial itu. Artinya sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGL)
4. L (*Latency*) merupakan persyaratan yang berhubungan dengan pola. Artinya sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan cultural.

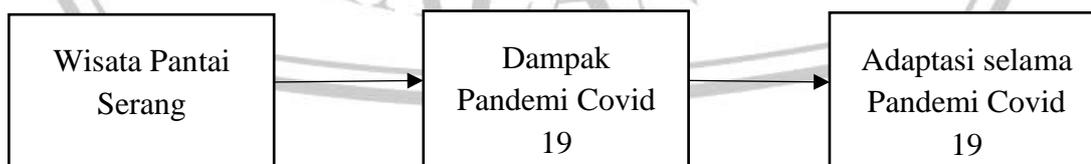
Teori ini dipilih karena signifikan apabila digunakan sebagai bahan kupas berbagai realitas yang ditemui oleh peneliti ketika menggali data. Menurut Talcott Parsons berfungsinya masing masing bagian (subsistem) dalam suatu sistem, akan menyebabkan sistem berada

dalam keadaan equilibrium. Masyarakat equilibrium adalah masyarakat yang stabil, normal, karena semua faktor yang saling bertentangan telah melakukan keseimbangan. Dalam kata lain, teori ini tidak mengedepankan konflik yang sedang terjadi didalam setiap subsistem yang ada di masyarakat.

D. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah suatu model atau kerangka pikiran yang menjelaskan fenomena alami atau sosial tertentu. Kerangka teori terdiri dari serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antarvariabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Kerangka teori dapat digunakan untuk mendorong munculnya teori baru, menerangkan fenomena sosial, sebagai pedoman untuk mengarahkan penelitian, dan memberikan kerangka untuk menyusun kesimpulan yang akan dihasilkan. Kerangka teori juga dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis dalam penelitian. Dalam ilmu fisika, kerangka teori dapat berupa teori relativitas khusus dan teori relativitas umum yang membahas mengenai kecepatan dan percepatan yang diukur secara berbeda melalui kerangka acuan.

Berikut kerangka teori yang digunakan dalam penelitian:



Kerangka teori di atas membahas eksistensi pariwisata Pantai Serang selama pandemi Covid-19 dengan fokus pada adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Panggung Rejo untuk mempertahankan ekonomi daerah. Pertama, teori ekonomi pariwisata digunakan untuk memahami kontribusi sektor pariwisata dalam pengembangan daerah serta dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 terhadap sektor tersebut. Hal ini memberikan dasar pemahaman tentang pentingnya menjaga eksistensi pariwisata Pantai Serang selama masa pandemi.

Selanjutnya, kerangka teori membahas strategi adaptasi pariwisata yang dilakukan selama pandemi. Diversifikasi produk dan layanan pariwisata, kolaborasi dengan pelaku bisnis lokal, dan pemanfaatan teknologi digital dan online marketing menjadi langkah-langkah penting dalam menjaga eksistensi pariwisata. Selain itu, peran masyarakat juga sangat penting dalam adaptasi ini. Keterlibatan mereka dalam pengembangan produk dan layanan baru di Pantai Serang

Selanjutnya, kerangka teori membahas pengaruh adaptasi pariwisata terhadap ekonomi daerah. Dampak adaptasi tersebut terlihat pada pendapatan dan mata pencaharian warga Desa Panggung Rejo yang terkait dengan sektor pariwisata. Peningkatan pertumbuhan ekonomi lokal juga menjadi hasil yang diharapkan dari adaptasi ini. Studi kasus tentang Desa Panggung Rejo digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang eksistensi pariwisata Pantai Serang selama pandemi. Potensi pariwisata sebelum pandemi, tantangan yang dihadapi selama pandemi, dan upaya

adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Panggung Rejo menjadi fokus analisis dalam studi kasus ini.

Terakhir, analisis hasil studi dilakukan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan adaptasi pariwisata di Desa Panggung Rejo, dampak adaptasi terhadap eksistensi pariwisata Pantai Serang, dan kontribusi adaptasi pariwisata terhadap pemulihan ekonomi daerah. Secara keseluruhan, kerangka teori ini memberikan panduan dalam menjawab rumusan masalah mengenai eksistensi pariwisata Pantai Serang selama pandemi Covid-19 dan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Panggung Rejo dalam mempertahankan ekonomi daerah.

